

**ANALISIS ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *KOMANG*
YANG DISUTRADARAI OLEH NAYA ANINDITA**

SKRIPSI



**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:
Junyta Dwi Riana
22110012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2026**

**ANALISIS ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *KOMANG*
YANG DISUTRADARAI OLEH NAYA ANINDITA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

Junyta Dwi Riana

NIM 22110012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisis Alih Kode, Campur Kode, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita” disusun oleh:

Nama : Junyta Dwi Riana

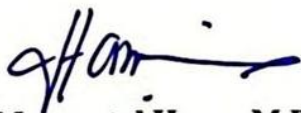
NIM : 22110012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan diajukan ke tahap Ujian Skripsi.

Bojonegoro, 30 Juni 2026

Pembimbing I,



Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.
NIDN. 0706108701

Pembimbing II,



Joko Setiyono, M.Pd.
NIDN.0724128701

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Alih Kode, Campur Kode dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita” disusun oleh:

Nama : Junyta Dwi Riana

NIM : 22110012

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Rabu, tanggal 15 Juli 2026.

Bojonegoro, 15 Juli 2026

Ketua,



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.
NIDN. 0706058801

Sekretaris,



Joko Setivono, M.Pd.
NIDN. 0724128701

Penguji I,



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.
NIDN. 0706058801

Penguji II,



Sutrimah, S.Pd., M.Pd.
NIDN.0729038801

Rektor,

Dr. Junarti, M.Pd.
NIDN.0014016501

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Suro Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti”

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. *Bismillahirrahmanirrahim* skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada ibu pintu surgaku, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, serta perjuangan yang tidak pernah berhenti untuk penulis. Setiap langkah dan pencapaian yang penulis raih hingga saat ini tidak lepas dari ridho, nasihat, dan cinta yang selalu ibu berikan.
2. Kepada cinta pertamaku, Alm. ayahku tercinta, yang semasa hidupnya telah memberikan kasih sayang, teladan, dan semangat kepada penulis. Meskipun ayah telah berpulang, doa, nasihat, dan kenangan indah bersama ayah akan selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Semoga ayah mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
3. Kepada kakak tersayang, terima kasih atas dukungan, perhatian, motivasi, dan bantuan yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiran dan semangat yang diberikan menjadi salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
4. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu menemani, memberikan dukungan, serta berbagi pengalaman selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada diri saya sendiri, terima kasih karena telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik berikutnya.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Junyta Dwi Riana

NIM : 22110012

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Demi menjunjung tinggi integritas akademik, dengan tulus dan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**Analisis Alih Kode, Campur Kode, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam
Film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita**

Merupakan hasil karya asli saya sendiri dan semua sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, saya secara pribadi bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro, 30 Juni 2026


Junyta Dwi Riana
NIM 22110012

ABSTRAK

Riana, JD., 2026. “Analisis Alih Kode, Campur Kode, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro. Pembimbing I Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd., Pembimbing II Joko Setiyono, M.Pd.

Kata Kunci : Alih Kode, Campur Kode, Nilai Pendidikan Karakter Film *Komang*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode, dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita. Penelitian dilakukan untuk mengungkap fenomena kebahasaan yang muncul dalam dialog antar tokoh sebagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan latar budaya dan karakter tokoh dalam film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa dialog antar tokoh dalam film *Komang* yang mengandung alih kode, campur kode, dan nilai pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai Juni 2026 di rumah peneliti dan perpustakaan kampus sebagai lokasi pendukung kegiatan penelitian. Validitas data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Komang* ditemukan 13 data alih kode internal dan tidak ditemukan alih kode eksternal. Campur kode yang ditemukan terdiri atas 25 data campur kode internal dan 9 data campur kode eksternal yang berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa. Selain itu, ditemukan 13 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, toleransi, hormat kepada orang tua, kasih sayang keluarga, peduli sesama, kerja keras, pantang menyerah, optimis, bersyukur, sopan santun, keikhlasan, bijaksana, dan cinta damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam film tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter.

ABSTRACT

Riana, JD., 2026. *“Code-Switching, Code-Mixing Analysis, and Character Education Values in the Film Komang Directed by Naya Anindita.” Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Language and Arts. IKIP PGRI Bojonegoro. Supervisor I Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd., Supervisor II Joko Setiyono, M.Pd.*

Keywords : *Code-Switching, Code-Mixing, Character Education Values, Komang Film.*

This study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing, explain the patterns of using code-switching and code-mixing, and identify the character education values found in the film Komang directed by Naya Anindita. The research is carried out to reveal the language phenomena that appear in character dialogues as a form of social interaction, reflecting the cultural background and character traits in the film.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data comes from dialogues between characters in the film Komang that contain code-switching, code-mixing, and character education values. The data was collected through observation and note-taking techniques. Data analysis was carried out by identifying, classifying, describing, and drawing conclusions based on the data found. The research was conducted from January to June 2026 at the researcher's home and the campus library as supporting locations for the research activities. Data validity was ensured through careful observation and theory triangulation.

The study results show that in the movie Komang, 13 instances of internal code-switching were found and no external code-switching was found. The code-mixing found consisted of 25 instances of internal code-mixing and 9 instances of external code-mixing in the form of inserted words, phrases, and clauses. In addition, 13 character education values were found, namely religious, tolerance, respect for parents, family love, care for others, hard work, persistence, optimism, gratitude, politeness, sincerity, wisdom, and love for peace. The research results show that the use of code-switching and code-mixing in the movie not only functions as a language phenomenon but also serves as a means of conveying character education values.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Alih Kode, Campur Kode, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Komang yang disutradarai oleh Naya Anindita” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat Islam yang telah membawa manusia menuju jalan yang diridai oleh Allah SWT. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro.

Dalam proses penyelesaian studi hingga penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Junarti, M.Pd. selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro.
2. Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro.
3. Joko Setiyono, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro.
4. Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Joko Setiyono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan

arahan, masukan, serta bimbingan sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Kepada seluruh dosen IKIP PGRI Bojonegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, bimbingan, serta nilai-nilai kehidupan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas dedikasi, ketulusan, dan pengabdian dalam mendidik serta membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Bojonegoro, 30 Juni 2026

Junyta Dwi Riana

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	31
C. Tujuan Penelitian	31
D. Manfaat Penelitian	31
1. Manfaat Teoritis	31
2. Manfaat Praktis	31
E. Definisi Operasional.....	32
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	34
A. Kajian Pustaka	34
B. Kerangka Teoritis.....	41
1. Hakikat Sociolinguistik	41
2. Hakikat Variasi Bahasa	43
3. Hakikat Kontak Bahasa.....	53
4. Hakikat Alih Kode.....	54
5. Hakikat Campur Kode.....	59
6. Hakikat Film	64
7. Alih Kode dan Campur Kode dalam Film	66
8. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter	67

C. Kerangka Berpikir	71
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Pendekatan Kualitatif.....	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
C. Data dan Sumber Data Penelitian	75
D. Teknik Pengumpulan Data	77
E. Teknik Analisis Data	78
F. Teknik Validasi Data	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Hasil Penelitian.....	80
B. Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rincian Waktu Penelitian.....	75
Tabel 4. 1 Klasifikasi Bentuk Alih Kode Internal dalam Film Komang.....	80
Tabel 4. 2 Klasifikasi Bentuk Campur Kode Internal dalam Film Komang	82
Tabel 4. 3 Klasifikasi Bentuk Campur Kode Eksternal dalam Film Komang.....	83
Tabel 4. 4 Klasifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Komang.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	72
Gambar 5. 1 Poster Film Komang Karya Naya Anindita.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Poster Film Komang Karya Naya Anindita	138
Lampiran 2 Sinopsis Film Komang	139
Lampiran 3 Dialog Antar Tokoh Film Komang	140
Lampiran 4 Prosiding	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu karakteristik mendasar yang secara unik membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan sistem bahasa secara kompleks (Devianty, 2017). Dalam aktivitas sehari-hari, bahasa berperan sebagai sarana utama untuk berkomunikasi yang sangat penting, memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, serta perasaan kepada orang lain secara efektif (Herniti, 2010). Lebih dari itu, bahasa juga menjadi jembatan dalam interaksi sosial, karena melalui bahasa seseorang dapat memahami maksud, pikiran, dan ucapan lawan bicaranya, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan bermakna (Sasabila, dkk., 2023). Selain menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, bahasa turut berperan dalam membangun identitas, mewariskan budaya, dan memperluas wawasan. Dalam pandangan linguistik, bahasa dipahami sebagai suatu sistem yang terstruktur dan bermakna; sebagaimana dijelaskan oleh Crystal (2014), Bahasa adalah sistem komunikasi yang memanfaatkan lambang bunyi ujaran dengan sifat konvensional dan arbitrer.

Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai unsur yang membentuk dan mencerminkan identitas suatu masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara berbahasa yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya, lingkungan sosial,

tingkat pendidikan, maupun kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bahasa tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai pemilik sekaligus pengguna bahasa tersebut. Keberadaan bahasa memungkinkan manusia membangun hubungan sosial, menyampaikan pengetahuan, mempertahankan tradisi, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi yang sangat luas, yaitu sebagai alat komunikasi, alat berpikir, alat pemersatu, sekaligus sebagai simbol identitas suatu kelompok masyarakat.

Bahasa sebagai identitas sosial dapat terlihat dari pilihan kata, dialek, intonasi, maupun ragam bahasa yang digunakan seseorang ketika berinteraksi. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar sistem lambang bunyi, melainkan juga mencerminkan karakteristik sosial penuturnya. Seseorang dapat dikenali asal daerah, tingkat pendidikan, usia, bahkan status sosialnya melalui cara berbicara yang digunakan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat penutur berada. Oleh karena itu, penelitian terhadap penggunaan bahasa tidak cukup hanya dilakukan dari aspek struktur kebahasaan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu bentuk bahasa.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keberagaman bahasa merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas komunikasi sehari-hari. Indonesia dikenal sebagai negara multibahasa yang memiliki ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Selain

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat juga tetap mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas budaya masing-masing. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa inilah yang kemudian melahirkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti bilingualisme, multilingualisme, alih kode, campur kode, interferensi, hingga integrasi bahasa.

Keberagaman bahasa di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, media sosial, mobilitas penduduk, pendidikan, serta interaksi antardaerah menyebabkan hubungan antarbahasa menjadi semakin intensif. Penutur tidak lagi menggunakan satu bahasa secara tunggal, melainkan sering berpindah atau mencampurkan beberapa bahasa dalam satu peristiwa tutur. Peristiwa tersebut tidak hanya terjadi dalam komunikasi langsung, tetapi juga tampak dalam berbagai media massa, media sosial, acara televisi, podcast, novel, maupun film.

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa tersebut menjadi bukti bahwa bahasa bersifat dinamis. Bahasa selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, perubahan penggunaan bahasa bukan merupakan suatu kesalahan, melainkan bagian dari proses adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi yang dihadapi. Seorang penutur dapat memilih bahasa tertentu ketika berbicara dengan keluarga, kemudian menggunakan bahasa lain ketika berada di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat umum.

Pilihan bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia lawan tutur, hubungan sosial, tujuan komunikasi, situasi pembicaraan, hingga latar belakang budaya.

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat dipelajari dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Fokus utama kajian ini bukan hanya mengenai struktur bahasa, tetapi juga alasan mengapa seseorang memilih menggunakan bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Dengan demikian, sosiolinguistik memberikan pemahaman bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam perspektif sosiolinguistik, masyarakat dipandang sebagai komunitas tutur yang memiliki norma-norma kebahasaan tertentu. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan tidak tertulis mengenai kapan suatu bahasa digunakan, kepada siapa bahasa tersebut ditujukan, dan dalam situasi seperti apa bahasa tersebut dianggap tepat digunakan. Aturan-aturan tersebut terbentuk melalui kebiasaan yang berlangsung dalam waktu lama sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik seseorang, tetapi juga berkaitan dengan kompetensi sosial dalam memahami konteks komunikasi.

Salah satu aspek penting dalam sosiolinguistik adalah pilihan bahasa (language choice). Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering dihadapkan pada berbagai pilihan bahasa ketika berkomunikasi. Pilihan

tersebut dapat berupa penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, maupun perpaduan antara beberapa bahasa. Pilihan bahasa yang dilakukan penutur umumnya tidak bersifat acak, melainkan disesuaikan dengan tujuan komunikasi, identitas penutur, hubungan dengan lawan tutur, serta situasi yang sedang berlangsung.

Pilihan bahasa yang berbeda-beda tersebut kemudian melahirkan variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan bentuk keragaman penggunaan bahasa yang muncul akibat adanya perbedaan penutur maupun situasi komunikasi. Variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa tidak digunakan secara seragam oleh seluruh masyarakat. Sebaliknya, setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosialnya. Perbedaan tersebut dapat berupa dialek daerah, ragam resmi, ragam santai, bahasa gaul, bahasa ilmiah, maupun variasi lain yang berkembang dalam masyarakat.

Variasi bahasa juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Melalui variasi bahasa, seseorang dapat menyesuaikan cara berbicaranya agar sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Ketika berada dalam forum resmi, penutur cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku. Sebaliknya, ketika berbicara dengan teman sebaya, penutur lebih sering menggunakan ragam santai atau mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Perubahan penggunaan bahasa tersebut merupakan bentuk kemampuan komunikatif yang dimiliki penutur dalam menyesuaikan diri terhadap konteks sosial.

Selain dipengaruhi oleh situasi komunikasi, variasi bahasa juga berkembang karena adanya hubungan antarkelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan kondisi ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan dalam suatu masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya saling pengaruh antarbahasa. Fenomena kontak bahasa semakin mudah ditemukan pada era globalisasi karena mobilitas masyarakat yang semakin tinggi serta berkembangnya teknologi komunikasi yang mempertemukan berbagai kelompok bahasa dalam ruang sosial yang sama.

Kontak bahasa tidak hanya menghasilkan perubahan pada kosakata, tetapi juga memunculkan berbagai gejala kebahasaan seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Keempat gejala tersebut menjadi bagian penting dalam kajian sosiolinguistik karena menunjukkan adanya interaksi antarbahasa yang digunakan oleh masyarakat bilingual maupun multilingual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak lagi bersifat tunggal, melainkan berkembang menjadi bentuk komunikasi yang lebih kompleks sesuai dengan kebutuhan penutur.

Perkembangan teknologi digital turut mempercepat munculnya berbagai fenomena kebahasaan tersebut. Saat ini masyarakat tidak hanya berkomunikasi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, aplikasi percakapan, video digital, hingga platform streaming. Dalam media-media tersebut sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa daerah maupun bahasa asing. Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode telah menjadi bagian dari pola komunikasi masyarakat modern yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.

Dengan demikian, kajian mengenai penggunaan bahasa dalam masyarakat menjadi semakin penting untuk dilakukan. Analisis terhadap fenomena kebahasaan tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk penggunaan bahasa, tetapi juga mampu menjelaskan nilai-nilai sosial, budaya, identitas, serta hubungan antar manusia yang tercermin melalui bahasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai alih kode, campur kode, dan nilai pendidikan karakter dalam film *Komang* menjadi relevan karena film sebagai media audiovisual mampu merepresentasikan penggunaan bahasa masyarakat secara alami sekaligus menyampaikan berbagai nilai kehidupan melalui dialog para tokohnya.

Lambang bunyi dalam bahasa dianggap bersifat konvensional karena penggunaannya sebagai simbol komunikasi didasarkan pada kesepakatan kolektif yang berlaku dalam suatu komunitas tutur. Dengan kata lain, bunyi-bunyi tertentu dipilih dan disepakati untuk mewakili makna tertentu dalam sistem bahasa tersebut. Di samping itu, lambang bunyi juga bersifat arbitrer, yakni tidak terdapat hubungan alami atau wajib antara bentuk bunyi dan makna yang diwakilinya. Relasi ini bersifat tidak tetap, dapat berubah seiring waktu, dan tidak selalu dapat dijelaskan secara logis mengapa suatu bunyi digunakan untuk merepresentasikan makna tertentu (Purwati, 2023). Karakteristik ini menegaskan bahwa bahasa merupakan produk dari konstruksi sosial, sehingga dapat berfungsi sebagai penanda

identitas dan ciri khas para penuturnya (Antari, 2019). Sebagai bagian dari kajian sosiolinguistik, pemahaman terhadap sifat konvensional dan arbitrer lambang bunyi ini menjadi penting karena menunjukkan bahasa tidak semata berperan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai simbol sosial yang merefleksikan nilai, norma, dan identitas budaya suatu komunitas. Keterkaitan antara bahasa dan kehidupan sosial masyarakat, kajian yang tepat untuk memahami fenomena tersebut adalah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang menelaah relasi antara bahasa dan masyarakat, terutama kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam berbagai dimensi sosial (Wijana, 2021). Bidang kajian ini bersifat interdisipliner karena meneliti berbagai isu-isu kebahasaan dikaji dalam kaitannya dengan faktor sosial, situasional, serta aspek-aspek lain yang memengaruhi penggunaan budaya (Abdurrahman, 2008). Selain itu, sosiolinguistik juga mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan para penuturnya sebagai anggota masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dalam konteks sosial tertentu (Paramita, 2017). Dengan demikian, Sosiolinguistik menekankan bukan hanya struktur bahasa, tetapi juga penggunaannya dalam interaksi sosial, termasuk dalam bentuk komunikasi lisan.

Menurut Hasanah (2023), bahasa lisan adalah wujud bahasa yang disampaikan melalui tuturan verbal. Penggunaan bahasa lisan tidak hanya menuntut penguasaan kosakata, tetapi juga pemahaman terhadap kaidah pembentukan kata dan struktur kalimat. Bahasa lisan adalah wujud

komunikasi yang paling sering digunakan manusia dengan memanfaatkan kata-kata yang diucapkan melalui organ mulut. Karena disampaikan secara verbal, bentuk bahasa ini memiliki ciri khas berupa intonasi, tekanan, dan irama yang muncul dalam proses komunikasi langsung (Syahputra, dkk., 2022). Selain itu, bahasa lisan dihasilkan melalui alat ucap manusia dengan fonem sebagai unsur dasarnya (Prayitno, 2014). Dengan demikian, penggunaan bahasa lisan dalam masyarakat sangat beragam, yang kemudian melahirkan berbagai variasi bahasa sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan konteks sosial tertentu.

Variasi bahasa merupakan ragam atau bentuk lain dari suatu bahasa yang memiliki pola serupa dengan pola umum dari bahasa asalnya (Nugrawijayati, 2020). Menurut Masruroh (2025), istilah variasi bahasa memiliki makna yang bersifat umum dan netral. Variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan penutur, lingkungan, situasi, serta tujuan komunikasi. Dengan kata lain, variasi bahasa menggambarkan variasi bentuk bahasa yang dipakai sesuai dengan konteks sosial serta fungsi komunikatifnya (Aflahah & Makki, 2025). Oleh karena itu, dalam praktik berbahasa, variasi tersebut dapat dibedakan berdasarkan faktor-faktor seperti penutur, wilayah, situasi, dan tujuan komunikasi yang melahirkan bentuk-bentuk seperti dialek, sosiolek, dan ragam bahasa.

Variasi bahasa berdasarkan aspek pemakaian, seperti fungsiolek, ragam, atau register, merujuk pada perbedaan bahasa yang muncul sesuai dengan bidang atau konteks penggunaannya. Dari segi tingkat keformalan, bahasa dapat bervariasi menjadi bentuk baku, resmi, usaha, santai, hingga

akrab, yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat berlangsungnya komunikasi. Sementara itu, variasi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dikenali melalui media penyampaiannya, yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman variasi bahasa dipengaruhi oleh karakteristik individu serta latar belakang geografis, budaya, dan status sosial para penutur. Perbedaan-perbedaan ini berpotensi menimbulkan kontak bahasa, yang menjadi salah satu fenomena penting dalam dinamika kebahasaan masyarakat.

Kontak bahasa merupakan situasi ketika dua atau lebih bahasa dengan latar belakang berbeda digunakan secara bersamaan dalam suatu interaksi, sehingga satu bahasa dapat memengaruhi bahasa lainnya dan memungkinkan penutur berganti bahasa sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya (Adnyana, 2023). Menurut Sholihah (2018), kontak bahasa terjadi ketika lebih dari satu bahasa digunakan pada waktu dan tempat yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Herniti (2017) yang menyatakan bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam situasi tertentu. Melalui adanya kontak bahasa tersebut, kemungkinan munculnya dampak yang ditimbulkan oleh suatu bahasa terhadap bahasa lain menjadi tidak terelakkan, yang kemudian dapat menimbulkan gejala kebahasaan seperti interferensi.

Interferensi merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika suatu bahasa terpengaruh oleh unsur-unsur dari bahasa lain (Nashoih & Darmawan, 2019). Interferensi merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang muncul akibat kebiasaan penutur menerapkan pengucapan atau

struktur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya (Susilowati, 2017). Thoyib & Hamidah (2018) berpendapat bahwa *interferensi* merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi karena adanya kecenderungan atau kebiasaan penutur dalam menerapkan perpindahan unsur bahasa dari satu sistem ke sistem lain, yang dapat mencakup aspek fonologi, struktur gramatikal, leksikon, semantik, hingga dimensi budaya terutama ketika seseorang mempelajari bahasa kedua. Dengan demikian, interferensi menunjukkan adanya pengaruh antar bentuk bahasa dalam komunikasi bilingual, yang sering kali juga menjadi latar munculnya fenomena kebahasaan lain seperti alih kode.

Fenomena bilingualisme dan multilingualisme pada dasarnya merupakan konsekuensi dari keberagaman bahasa yang dimiliki suatu masyarakat. Dalam masyarakat multibahasa, penggunaan lebih dari satu bahasa bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa, melainkan telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari. Penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih cenderung lebih fleksibel dalam menentukan pilihan bahasa sesuai dengan lawan tutur, tujuan komunikasi, maupun situasi yang sedang berlangsung. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial, menunjukkan identitas budaya, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan komunikasi.

Dalam masyarakat Indonesia, penggunaan dua bahasa atau lebih dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah. Sebagian besar masyarakat

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sementara bahasa daerah tetap digunakan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat lokal. Di samping itu, perkembangan teknologi dan pendidikan juga menyebabkan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi yang sangat dinamis sehingga fenomena alih kode dan campur kode menjadi sesuatu yang wajar dalam komunikasi masyarakat Indonesia.

Alih kode merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa yang dilakukan secara sadar oleh penutur ketika berpindah dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain. Pergantian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan topik pembicaraan, perubahan lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi komunikasi, maupun keinginan penutur untuk menunjukkan identitas sosial tertentu. Dengan kata lain, alih kode bukan sekadar perpindahan bahasa, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang digunakan penutur agar proses penyampaian pesan berlangsung secara efektif.

Dalam kajian sosiolinguistik, alih kode dipandang sebagai fenomena yang menunjukkan kemampuan komunikatif seorang penutur. Penutur yang mampu melakukan alih kode umumnya memahami kapan suatu bahasa harus digunakan dan kapan bahasa lain lebih tepat digunakan. Oleh sebab itu, penggunaan alih kode tidak dapat dipisahkan dari kompetensi sosial seseorang dalam memahami norma-norma komunikasi yang berlaku di masyarakat. Kemampuan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa

bahasa selalu berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi para penuturnya.

Selain alih kode, fenomena lain yang sering ditemukan dalam masyarakat bilingual adalah campur kode. Berbeda dengan alih kode yang berupa perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain, campur kode terjadi ketika unsur-unsur bahasa tertentu disisipkan ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan. Unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, maupun bentuk kebahasaan lainnya. Penutur biasanya tetap menggunakan satu bahasa sebagai bahasa utama, kemudian memasukkan unsur bahasa lain tanpa mengubah keseluruhan struktur komunikasi.

Campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi informal karena hubungan antar penutur biasanya berlangsung secara akrab. Dalam situasi santai, penutur cenderung tidak membatasi penggunaan bahasa sehingga lebih bebas memasukkan unsur bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam percakapannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat keakraban, kebiasaan, serta lingkungan sosial tempat komunikasi berlangsung.

Munculnya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Salah satu faktor yang paling dominan adalah latar belakang penutur. Penutur yang berasal dari daerah tertentu cenderung mempertahankan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan sesama penutur yang memiliki latar belakang budaya sama. Sebaliknya, ketika berbicara dengan orang dari daerah berbeda, penutur biasanya beralih

menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Faktor berikutnya adalah hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hubungan kekeluargaan, pertemanan, pekerjaan, maupun hubungan formal akan menentukan pilihan bahasa yang digunakan. Dalam lingkungan keluarga, seseorang lebih bebas menggunakan bahasa daerah atau campuran beberapa bahasa. Namun, ketika berada dalam forum resmi, penggunaan bahasa Indonesia baku lebih diutamakan sebagai bentuk penghormatan terhadap situasi komunikasi.

Topik pembicaraan juga menjadi faktor yang memengaruhi munculnya alih kode dan campur kode. Beberapa istilah tertentu lebih mudah dipahami apabila disampaikan menggunakan bahasa asalnya. Misalnya, istilah budaya, adat istiadat, maupun ungkapan tradisional sering kali sulit diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa lain sehingga penutur memilih mempertahankan bahasa aslinya. Pilihan tersebut bukan semata-mata karena keterbatasan kosakata, tetapi juga bertujuan mempertahankan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, faktor prestise turut memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode. Dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa asing dipandang mampu menunjukkan tingkat pendidikan, profesionalitas, maupun status sosial seseorang. Oleh karena itu, sebagian penutur secara sengaja menyisipkan istilah bahasa Inggris dalam percakapannya sebagai bentuk pencitraan diri ataupun mengikuti perkembangan zaman. Fenomena

seperti ini semakin sering ditemukan pada media digital, dunia pendidikan, maupun lingkungan kerja.

Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya dijumpai dalam komunikasi langsung, tetapi juga banyak dimanfaatkan dalam karya sastra dan media audiovisual. Pengarang maupun sutradara sering menggunakan kedua fenomena tersebut untuk membangun karakter tokoh, memperlihatkan latar budaya, serta menciptakan dialog yang terasa lebih alami. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakter tokoh akan membuat penonton lebih mudah memahami kondisi sosial maupun budaya yang melatarbelakangi cerita.

Film menjadi salah satu media yang paling efektif dalam merepresentasikan penggunaan bahasa masyarakat. Melalui dialog antar tokoh, penonton dapat melihat bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing tokoh. Tidak hanya memperlihatkan bentuk komunikasi, film juga mampu menggambarkan hubungan sosial, konflik, nilai budaya, serta identitas masyarakat melalui pilihan bahasa yang digunakan oleh setiap tokohnya.

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara lebih menarik karena menggabungkan unsur visual, audio, ekspresi, gerak, dan dialog dalam satu kesatuan cerita. Pesan yang disampaikan melalui film umumnya lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena disajikan dalam bentuk peristiwa yang menyerupai kehidupan nyata. Oleh sebab itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media

hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, informasi, dan pelestarian budaya.

Film juga menjadi salah satu media yang efektif dalam memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia. Melalui penggambaran adat istiadat, bahasa daerah, sistem kekerabatan, hingga tradisi masyarakat, film mampu menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Representasi budaya tersebut menjadi semakin kuat ketika didukung oleh penggunaan bahasa yang sesuai dengan latar budaya tokoh-tokohnya.

Film *Komang* merupakan salah satu film Indonesia yang berhasil menampilkan keberagaman budaya melalui penggunaan bahasa dalam dialog para tokohnya. Film ini memperlihatkan interaksi antara tokoh yang berasal dari latar budaya Buton dan Bali sehingga menghadirkan berbagai bentuk penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Bali, serta bahasa daerah lainnya. Keberagaman bahasa tersebut menjadikan film *Komang* menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena alih kode dan campur kode.

Di samping menampilkan fenomena kebahasaan, film *Komang* juga menyampaikan berbagai nilai kehidupan yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Konflik yang dibangun dalam cerita tidak hanya berkaitan dengan hubungan antartokoh, tetapi juga menyentuh persoalan toleransi, penghormatan terhadap orang tua, nilai religius, cinta keluarga, serta sikap saling menghargai perbedaan budaya. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara alami melalui dialog maupun tindakan para tokoh

sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter bagi masyarakat.

Keberadaan nilai pendidikan karakter dalam film menjadi salah satu alasan penting mengapa film layak dijadikan objek penelitian. Melalui analisis dialog, peneliti tidak hanya dapat mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode, tetapi juga mampu mengungkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian terhadap film *Komang* tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang sosiolinguistik, tetapi juga dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis karya audiovisual.

Istilah alih kode dibentuk dari dua kata, yakni “alih” yang bermakna perpindahan dan “kode” yang merujuk pada suatu ragam dalam sistem bahasa (Rindiani dkk., 2022). Alih kode digunakan untuk menggambarkan praktik berganti bahasa atau variasi bahasa dalam komunikasi ataupun sejumlah gaya dalam suatu ragam bahasa (Mulyani, 2020). Menurut Nababan (1991:6) dalam Kitu (2014), alih kode muncul ketika situasi berbahasa mengharuskan penutur beralih dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam lainnya. Dengan demikian, alih kode berkaitan erat dengan fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam situasi tutur tertentu. Hal ini juga berhubungan dengan campur kode yang muncul ketika unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan dalam satu tuturan.

Campur kode adalah fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa secara simultan dalam satu tuturan, yang terjadi tanpa adanya tuntutan

situasional tertentu (Djago, 2016). Menurut Marni (2016) Apabila dalam suatu peristiwa tutur dua orang berkomunikasi menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), lalu menyelipkan kode B (seperti bahasa daerah) di dalamnya, peralihan penggunaan bahasa disebut campur kode, yaitu bentuk hubungan dan ketergantungan antar bahasa yang muncul dalam masyarakat dwibahasa. (bilingual) (Indrayani, 2017). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang muncul ketika penutur memanfaatkan dua bahasa atau lebih dalam tuturan secara bersamaan dalam satu tuturan tanpa adanya dorongan situasional tertentu. Fenomena kontak bahasa seperti alih kode dan campur kode kerap ditemukan dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan masyarakat *bilingualisme* atau lebih dalam kehidupan mereka.

Secara harfiah, *bilingualisme* berarti kemampuan seseorang untuk penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam percakapan. (Normasunah, 2020). Dalam kutipan Setiawan (2022), Bloomfield (1958:56) menyatakan bahwa *bilingualisme* merupakan kemampuan menguasai dua bahasa dengan tingkat kefasihan yang menyerupai penutur asli. Definisi ini menekankan bahwa individu yang bilingual memiliki kompetensi bahasa kedua yang setara dengan penutur asli, baik dalam aspek pengucapan, struktur, maupun penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari. Selain itu, *bilingualisme* juga merujuk pada kecakapan berbicara secara lancar dalam dua bahasa yang berbeda, yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi sosial dan budaya (BPK Gunung Mulia,

2014). Fenomena *bilingualisme* tidak hanya menjadi kajian dalam ranah linguistik dan pendidikan, tetapi juga sering diangkat dalam media populer seperti film. Representasi bilingualisme dalam film dapat memberikan gambaran nyata tentang dinamika penggunaan dua bahasa, konflik identitas, serta tantangan dan kelebihan yang dialami oleh individu bilingual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bilingualisme dalam konteks film menjadi relevan untuk memahami bagaimana isu bahasa dan identitas ditampilkan secara visual dan naratif kepada khalayak luas.

Film merupakan wujud ekspresi seni yang berakar dari karya sastra, tercipta melalui daya imajinasi dan kreativitas individu pembuatnya (Apriliany & Hermiati, 2021). Sebagai bentuk seni visual, film dihasilkan melalui proses perekaman dengan berbagai media yang mampu menyajikan citra bergerak, gambar, dan suara secara terpadu, sehingga membentuk makna naratif yang dapat dipahami oleh penonton (Susanti, 2017). Azzahra dan Solihati (2024) menyatakan bahwa film dapat dipandang sebagai karya sastra yang diwujudkan dalam bentuk gambar bergerak, tersusun dari rangkaian adegan yang membentuk alur cerita. Dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi audio-visual, film memiliki potensi untuk menggambarkan berbagai dinamika kehidupan serta menampilkan karakter dan kepribadian tokoh secara mendalam. Menurut Mujiono (2011), film termasuk dalam kategori karya sastra berbentuk drama yang tidak dipentaskan di atas panggung, melainkan disajikan melalui media seperti bioskop dan televisi, serta dalam format kaset video dan piringan laser

(*laser disk*). Keseluruhan pemahaman ini menunjukkan bahwa film tidak semata-mata berperan sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai medium naratif yang menyampaikan alur cerita secara sistematis dan bermakna, menjadikannya bagian integral dalam kajian estetika dan struktur dramatik dalam karya sastra.

Alur merupakan susunan peristiwa yang tersusun secara runtut dan saling berhubungan, sehingga membentuk jalannya cerita melalui rangkaian kejadian yang menyusun keseluruhan kisah (Aulia & Damariswara, 2022). Menurut Fajriyah dkk. (2017), alur adalah rangkaian cerita yang dibangun berdasarkan urutan peristiwa, di mana setiap kejadian memiliki hubungan sebab-akibat; satu peristiwa menjadi akibat dari peristiwa sebelumnya sekaligus penyebab bagi peristiwa berikutnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sartika (2022) bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang menggerakkan cerita secara logis dan sistematis. Hubungan kausal ini menciptakan kesinambungan dalam cerita dan memungkinkan pembaca atau penonton mengikuti perkembangan naratif secara logis dan kronologis. Dalam proses pembentukan alur, tokoh memainkan peran penting sebagai penggerak cerita. Tindakan, keputusan, dan konflik yang dialami oleh tokoh menjadi pemicu utama terjadinya perubahan situasi dalam alur, sehingga dinamika karakter turut menentukan arah dan intensitas perkembangan cerita secara keseluruhan.

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karya sastra yang menjalankan peran tertentu serta terlibat dalam rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya alur cerita (Pratiwi dkk., 2022). Menurut Martani

(2020), tokoh adalah karakter rekaan yang terlibat dalam kejadian-kejadian atau melakukan aksi tertentu dalam cerita. Hal senada disampaikan oleh Piliang (2016) bahwa tokoh merupakan sosok imajiner yang memiliki peran penting dan menjadi pusat terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Dengan kata lain, tokoh tidak semata berperan sebagai penggerak alur, melainkan juga sebagai elemen pokok dalam cerita yang berinteraksi melalui dialog untuk menghidupkan suasana dan menyampaikan pesan dalam karya sastra.

Dialog merujuk pada aktivitas berbicara atau berdiskusi secara bergantian, di mana pihak-pihak yang terlibat saling bertukar pendapat, alasan, dan penjelasan mengenai berbagai aspek suatu persoalan (Hasan, 2018). Menurut Anwar (2018), dialog merupakan percakapan antara dua tokoh atau lebih dalam sebuah karya sastra yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta maksud dari masing-masing tokoh. Melalui dialog, pengarang dapat menampilkan karakter tokoh, mengembangkan alur cerita, dan menciptakan suasana tertentu dalam karya. Selain itu, dialog juga menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan, memperlihatkan konflik, serta menggambarkan hubungan antar tokoh secara lebih hidup dan alami. Kristiawan (2020) menambahkan bahwa dialog merupakan pertukaran ujaran melibatkan interaksi antara dua pihak atau lebih yang terjadi secara bergantian dengan tujuan menyampaikan gagasan, menanyakan atau menjelaskan informasi, serta membangun pemahaman bersama.

Dengan demikian, dialog memiliki peran penting dalam memperkuat makna dan emosi dalam sebuah karya, termasuk dalam film,

di mana dialog digunakan untuk memperjelas alur, menampilkan dinamika antar tokoh, serta menggambarkan penggunaan alih kode dan campur kode yang menunjukkan kondisi sosial dan kebudayaan tokoh-tokohnya. Salah satu karya film yang dianalisis penelitian ini merupakan film *Komang*, yang disutradarai oleh Naya Anindita.

Film *Komang* merupakan karya yang dirilis pada tahun 2025 dan disutradarai oleh Naya Anindita, dengan jajaran pemeran utama antara lain Aurora Ribero (sebagai Komang/Ade), Kiesha Alvaro (sebagai Raim/Ode), Cut Mini Theo (sebagai Ibu Raim Laode), Ayu Laksmi (sebagai Meme/Ibu Komang), serta Arie Kriting (sebagai Boy Laode). Film ini mengisahkan perjalanan cinta Raim Laode, pemuda asal Buton, Sulawesi Tenggara, yang jatuh hati kepada Komang Ade, gadis asal Bali. Pada awalnya, hubungan keduanya berjalan penuh kebahagiaan dan keharmonisan, seolah dunia hanya milik mereka berdua. Namun, kebersamaan tersebut perlahan diuji oleh berbagai perbedaan dan tantangan hidup yang menguji ketulusan serta keteguhan cinta mereka. Melalui kisahnya, film ini menyoroti dinamika hubungan antarbudaya. Dialog dalam film ini sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, namun diselingi oleh bahasa daerah seperti bahasa Buton dan bahasa Bali, serta variasi dialek khas masing-masing tokoh. Fenomena tersebut mencerminkan praktik alih kode dan campur kode yang terjadi secara alami dalam interaksi antar penutur dari latar budaya berbeda. Untuk itu, penting pula meninjau lebih jauh mengenai sosok di balik karya ini, yaitu sutradara Naya Anindita, yang memiliki peran besar dalam membentuk nuansa dan arah penceritaan film *Komang*.

Sutradara film *Komang* adalah Naya Anindita, sosok yang mulai dikenal publik melalui serial web *Jalan-Jalan Men!* bersama Jebraw, tempat ia berperan sebagai pembawa acara sekaligus produser dan asisten sutradara. Kariernya berkembang melalui sejumlah film pendek independen, termasuk *Anna & Ballerina* yang mengantarkannya pada nominasi Piala Iqbal Rais di Piala Maya 2014. Ia kemudian menyutradarai film panjang seperti *Sundul Gan: The Story of Kaskus* (2016), *Berangkat!* (2017), *Eggnoid: Cinta & Portal Waktu* (2019), serta *Imperfect the Series* (2021) yang mendapat respons positif. Pada tahun yang sama, Naya juga berkolaborasi dengan Afgan Syahreza dalam program kuliner digital *Lost in Recipes*. Terbaru, kepiawaiannya kembali tampak melalui film *Komang* (2025) yang mengangkat kisah cinta antar budaya beserta nilai-nilai pendidikan budaya di dalamnya. Melalui film ini, penonton diajak menumbuhkan karakter toleransi, saling menghargai, dan cinta tanah air sebagai fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki moral, etika, serta kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena karakter yang baik menjadi landasan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, berbagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter

perlu dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan sikap positif kepada peserta didik.

Selain fenomena kebahasaan, film *Komang* juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai religius tampak melalui penghormatan terhadap keyakinan masing-masing tokoh. Nilai toleransi terlihat ketika tokoh-tokoh tetap menjalin hubungan baik meskipun memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Sikap menghormati orang tua, cinta keluarga, kerja keras, kepedulian, keikhlasan, kesantunan, serta cinta damai juga tergambar melalui berbagai tindakan dan dialog para tokohnya. Kehadiran nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa film *Komang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter.

Ahmadi dkk (2017) menjelaskan bahwa nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak selalu disadari keberadaannya oleh manusia. Nilai berperan sebagai gagasan yang mendorong terjadinya perubahan dan menjadi motivasi bagi seseorang untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat, termasuk nilai budaya. Sementara itu, Nurfalah (2016) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan hasil dari proses terencana dalam penerapan dan pengembangan karakter seseorang, sehingga dapat terimplementasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan hasil pembentukan kepribadian individu yang mencakup tanggung jawab,

sikap religius, dan kemampuan bersosialisasi dalam konteks budaya, sehingga membentuk karakter yang kuat.

Suarningsih dkk (2024) menyatakan bahwa terdapat empat tujuan utama pendidikan karakter, yaitu: (1) mengembangkan kecerdasan emosional dan kepekaan perasaan individu, (2) memperkuat aspek sosial dan budaya bangsa serta negara, (3) menjadi sarana penanaman jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pribadi, serta (4) mengembangkan kemampuan intelektual, perilaku kreatif, kemandirian, sikap patriotisme, dan nasionalisme.

Akip, dkk. (2024) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 macam, yaitu (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) aktif berkomunikasi, (14) cinta damai, (15) suka membaca, (16) peduli lingkungan, (17) tingkat sosial yang tinggi, dan (18) bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, teori nilai pendidikan karakter digunakan karena dalam film *Komang* ditemukan berbagai nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan klasifikasi tersebut. Salah satunya adalah nilai toleransi yang terlihat pada dialog *Komang*, “Oh, kiblatmu ke Barat ya? Berlawanan sama arah sembahyangku” (00:22:00). Dialog tersebut menunjukkan sikap menghargai dan menerima perbedaan keyakinan antara *Komang* dan *Raim*. *Komang* tidak mempermasalahkan perbedaan arah ibadah yang mereka miliki, melainkan menunjukkan rasa ingin tahu sekaligus penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Oleh karena itu,

tuturan tersebut mencerminkan nilai toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan agama, kepercayaan, maupun pandangan hidup yang dimiliki oleh orang lain. Dengan adanya temuan-temuan seperti ini, analisis nilai pendidikan karakter relevan digunakan dalam penelitian terhadap film Komang.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai pendidikan karakter pada film umumnya lebih menitikberatkan pada aspek moral, psikologi, atau pendidikan tanpa menghubungkannya dengan fenomena kebahasaan. Akibatnya, hubungan antara penggunaan bahasa dengan penyampaian nilai karakter belum banyak dibahas secara komprehensif. Padahal, pilihan bahasa yang digunakan tokoh memiliki peran penting dalam memperkuat penyampaian pesan moral kepada penonton. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan aspek sosiolinguistik dan pendidikan karakter masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji film Komang dengan memadukan analisis bentuk alih kode, campur kode, serta nilai pendidikan karakter dalam satu penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan bahasa dan penyampaian nilai karakter dalam media film.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu karena tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog para tokoh, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fungsi bahasa sebagai media komunikasi sekaligus sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, tetapi juga memperkaya kajian pendidikan karakter melalui media audiovisual.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam karya audiovisual. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar untuk mengenalkan konsep alih kode, campur kode, serta pendidikan karakter kepada peserta didik. Sementara itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menghargai keberagaman bahasa dan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai Analisis Alih Kode, Campur Kode, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Komang yang Disutradarai oleh Naya Anindita menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang muncul dalam dialog

para tokoh, faktor sosial yang melatarbelakanginya, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui interaksi antartokoh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2021) berjudul “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar*” bertujuan untuk menguraikan jenis-jenis serta faktor yang memicu munculnya alih kode dan campur kode dalam percakapan pada film tersebut. Dari hasil kajian, terdapat 18 data alih kode dan 22 data campur kode yang ditemukan dalam ujaran para tokoh. Bentuk alih kode yang paling banyak muncul adalah alih kode eksternal, yaitu perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa maupun dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang sering muncul adalah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), di mana unsur-unsur bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Adapun penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film ini meliputi situasi pembicaraan, hubungan antar penutur, topik pembicaraan, dan keinginan untuk menunjukkan identitas budaya daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam film *Sobat Ambyar* berfungsi untuk menciptakan kedekatan emosional antara tokoh dan penonton, serta merepresentasikan realitas sosial masyarakat Jawa yang bilingual.

Penelitian yang dilakukan oleh Astripona, Madeten, dan Amir (2020) berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo*” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam percakapan dalam film *Batas*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jenis alih kode yang muncul mencakup alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antar variasi dalam satu bahasa, sedangkan alih kode eksternal berlangsung antara dua bahasa yang berbeda. Adapun bentuk campur kode yang ditemukan meliputi campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 19 data alih kode dan 34 data campur kode dalam film tersebut. Bentuk alih kode yang paling dominan adalah alih kode eksternal, sementara bentuk campur kode yang paling sering muncul adalah campur kode ke dalam. Fenomena alih kode dan campur kode dalam film *Batas* dipengaruhi oleh faktor sosial, hubungan antarpemirsa, serta tujuan komunikatif tokoh dalam konteks percakapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian lebih dari satu bahasa dalam film berfungsi untuk sarana ekspresi identitas sosial sekaligus alat komunikasi yang kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak, A. L. S. (2025) berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk: Kajian Sociolinguistik*” bertujuan mengkaji bentuk serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan para tokoh di dalam film tersebut. Dari hasil analisis, Sitinjak

menemukan 21 data alih kode dan 29 data campur kode. Alih kode yang muncul meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal, dengan dominasi alih kode internal karena terjadi perpindahan antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Adapun campur kode yang ditemukan terdiri atas campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*), dengan kecenderungan lebih banyak pada campur kode ke dalam. Faktor yang mendorong terjadinya alih kode dan campur kode meliputi latar belakang penutur, situasi pertandingan tutur, topik pembicaraan, serta keinginan penutur menampilkan identitas etnis dan kedekatan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam film tidak hanya berperan sebagai ragam kebahasaan, tetapi juga menjadi media untuk merefleksikan realitas sosial budaya masyarakat Batak Toba dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti dalam menetapkan judul “Analisis Alih Kode, Campur Kode dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita”. Melalui pemahaman terhadap penelitian sebelumnya, peneliti memperoleh gambaran bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam sebuah film dapat dianalisis. Pemilihan film *Komang* sebagai objek penelitian didasarkan pada latar tempatnya yang berada di Baubau, Sulawesi Tenggara, dengan tokoh utama Komang yang berasal dari Bali. Dalam film tersebut, peneliti menemukan banyak peristiwa alih kode dan campur kode yang terlihat dalam dialog antar tokoh. Dengan demikian, diperlukan analisis mendalam terhadap bentuk dan fungsi penggunaan

bahasa tersebut agar penonton dan pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik menelaah alih kode dan campur kode serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Komang*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Komang* yang disutradarai oleh Naya Anindita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk menambah Khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sosiolinguistik serta sebagai rujukan untuk memperkaya kajian teori kebahasaan terkait teori praktik alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain

Penelitian ini tergolong kajian sosiolinguistik dan dapat berfungsi sebagai sumber rujukan serta sumbangan konseptual untuk analisis alih kode dan campur kode.

b. Bagi pembaca

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mudah tentang kajian sosiolinguistik, khususnya fenomena alih kode dan campur kode. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pembanding bagi penelitian lain yang mengkaji fenomena alih kode dan campur kode.

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut.

1. Alih kode merupakan fenomena peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode bahasa lainnya, baik yang terjadi antar kalimat (*inter-sentential switching*) maupun di dalam satu kalimat (*intra-sentential switching*). Pergantian bahasa ini umumnya dilakukan secara sadar oleh penutur dan disesuaikan dengan konteks atau situasi komunikasi yang sedang berlangsung (Sofyan, dkk., 2025).
2. Campur kode merujuk pada situasi ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara simultan dalam satu ujaran. Fenomena ini umumnya dilakukan secara tidak resmi atau santai oleh penutur yang memiliki hubungan akrab, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks sosial tertentu (Yasmin, 2025). Campur kode dapat muncul dalam bentuk memasukkan unsur berupa kata, frasa, maupun klausa dari

bahasa lain ke dalam suatu bahasa utama, dan biasanya mencerminkan identitas sosial, latar budaya, serta tingkat keakraban antar penutur.

3. Menurut Nindyaningrum (2025), film adalah salah satu sarana komunikasi modern yang efektif karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang dapat memengaruhi sikap, pandangan, dan pola pikir penontonnya. Melalui visual, dialog, dan alur cerita, film mampu menggambarkan nilai-nilai sosial, budaya, maupun moral yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, film tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga sarana edukatif yang dapat membuka wawasan serta membentuk persepsi penontonnya terhadap realitas kehidupan.